

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH, SOLVE, CREATE AND SHARE* (SSCS) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS XI SMA N 1 LAREH SAGO HALABAN

Ulfa Aulia Putri^{#1}, Mukhni^{*2}

Mathematics Departement, State Univerisity Of Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia

^{#1}*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*

^{*2}*Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*

^{#1}ulfaputri861@gmail.com

Abstract (12) – *The purpose of learning mathematics is mathematical problem solving, thus students must have this competence. However, initial assessments at SMA N 1 Lareh Sago Halaban in class XI showed that each component of mathematical problem solving was remained below grade. One endeavour used the SSCS learning methodology. This study examines how the SSCS model improves students' mathematical problem-solving skills and if it outperforms the direct learning model. This study used quasi-experimental methods. A posttest-only non-equivalent group design was utilised in this investigation, with a significance threshold of $\alpha = 0.05$ Simple random sampling was used. Research findings were t-tested. SMA N 1 Lareh Sago Halaban students taught utilising the SSCS technique have better mathematical problem-solving skills than those taught directly.*

Keywords– *Mathematical Problem Solving Ability, SSCS, Direct Learning.*

Abstrak (12)–Tujuan pembelajaran matematika adalah pemecahan masalah matematis, sehingga siswa harus memiliki kompetensi ini. Namun, asesmen awal di SMA N 1 Lareh Sago Halaban di kelas XI menunjukkan bahwa setiap komponen pemecahan masalah matematis masih di bawah rata-rata. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menggunakan metodologi pembelajaran SSCS. Penelitian ini meneliti bagaimana model ini meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan apakah model ini mengungguli model pembelajaran langsung. Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen. Desain kelompok non-ekuivalen posttest-only digunakan dalam penelitian ini, dengan ambang batas signifikansi $\alpha = 0,05$. Pengambilan sampel acak sederhana digunakan. Temuan penelitian diuji dengan uji-t. Siswa SMA N 1 Lareh Sago Halaban yang diajar dengan menggunakan teknik SSCS memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika yang lebih baik dibandingkan diajar secara langsung.

Kata Kunci–*Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, SSCS, Pembelajaran Langsung.*

PENDAHULUAN

Beberapa kesulitan sehari-hari berkaitan dengan matematika, sebuah subjek ilmu pengetahuan yang memiliki banyak manfaat. Ilmu matematika sangat penting untuk dipelajari dan dipahami karena mempengaruhi banyak bagian kehidupan [1]. Akibatnya, matematika harus dipelajari dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Menurut [2], kurikulum otonom memiliki 6 tujuan pembelajaran matematika. Tujuan pembelajaran matematika termasuk pemecahan masalah. Pemecahan masalah matematika adalah tujuan dari pembelajaran matematika, sehingga siswa mendapatkan manfaat darinya. Hal ini mendukung pernyataan [3] dan [4] yang menyatakan bahwa pendidikan matematika bertujuan untuk mengajarkan pemecahan masalah kepada semua siswa. Oleh karena itu, para pendidik harus mengajarkan pemecahan masalah matematika yang tepat kepada siswa.

BSKAPKemendikbudristek

Nomor

008/H/KR/2022 dan [5] bahwa solusi pemecahan masalah dilakukan dalam empat langkah yaitu : Memahami masalah, Merencanakan pemecahan masalah, Menyelesaikan masalah, Memeriksa Kembali.

Menurut penelitian yang dilakukan [6], siswa belum menguasai semua indikator pemecahan masalah, termasuk indikator melaksanakan rencana penyelesaian dengan persentase 52,5% dan memeriksa kembali dengan persentase 37,5%. Temuan ini bertentangan dengan pentingnya peserta didik menguasai kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematis. Penelitian yang dilakukan oleh [7] menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan rendah untuk memecahkan masalah matematis karenanya 26,52% peserta didik yang mengikuti ujian menyelesaikan soal dengan akurat. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh [8] hasil yang dipaparkan pada penelitian ini, tahap memahami masalah berada pada klasifikasi rendah yaitu sebesar 30%, sedangkan pada tahap merencanakan penyelesaian sebesar

52%, melaksanakan rencana sebesar 52% dan serta memeriksa kembali berada pada kategori sedang yaitu separuh dari peserta didik atau 50%, sehingga dapat diasumsikan bahwa siswa memiliki kemampuan yang kurang untuk menyelesaikan masalah matematis.

Peserta didik SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban kelas X juga mengalami kondisi serupa, pada pelaksanaan tes dilakukan dengan memberikan peserta didik 2 buah soal, dari hasil tes diperoleh rata-rata 42,63. Rata-rata tes ini masih tergolong rendah. Setelah diketahui rata-rata skor tes yang diambil, dilakukan observasi terhadap rata-rata nilai setiap indikator. Rata-rata skor indikator kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas X SMA N 1 Lareh Sago Halaban dapat dilihat dari tabel berikut.

TABEL 1
SKOR RATA-RATA KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS
PESERTA DIDIK PERINDUKAOTR

Kelas	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah			
	Memahami Masalah	Merencanakan pemecahan masalah	Menyelesaikan Masalah	Memeriksa Kembali
X. 5	0,72	1,34	1,83	0,69
X. 6	0,24	0,13	0,45	0,06
X. 7	0,69	0,79	1,82	0,11
X. 8	0,35	0,35	1,42	0,11

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa kurangnya kemampuan peserta didik kelas X SMA N 1 Lareh Sago Halaban dalam memecahkan masalah matematis, seperti yang ditunjukkan oleh skor setiap indikator dikatakan rendah karena skor yang diperoleh pada setiap indikator terdapat pada kisaran 0,06 – 1,83, dimana nilai peserta didik kelas X SMA N 1 Lareh Sago Halaban tersebut tergolong rendah berada pada rentang yang rendah.

Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh ketidakmampuan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematis sehingga sulit untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika. Gambaran hasil belajar mata pelajaran matematika diperkuat dengan hasil Penilaian Tengah Semester kelas XI TP 2023/2024 semester ganjil dapat dilihat sebagai berikut :

TABEL 2
RATA-RATA PENILAIAN TENGAH SEMESTER PESERTA DIDIK MATA
PELAJARAN MATEMATIKA

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Persentase ketuntasan (%)	Rata-Rata Penilaian Tengah Semester
XI. F1	29	20,69	49,90
XI. F2	32	31,25	50,41
XI. F3	34	41,18	59,95
XI. F4	36	30,56	50,08
XI. F5	35	28,57	49,06
XI. F6	36	38,98	59,56
XI. F7	36	19,44	49,08
XI. F8	34	32,35	57,85
XI. F9	36	38,89	57,19
XI. F10	30	16,67	51,00
Jumlah	335	298,48	533,98
Rata-rata		29,85	53,40

Sumber : Rapor PTS Kelas XI TP 2023/2024

Penilaian Tengah Semester yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lareh Sago Halaban terlihat dari Tabel 2 rata-rata nilai PTS yang diperoleh yaitu 53,40. Angka ini jauh di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditentukan sekolah pada kurikulum merdeka bahwa peserta didik dengan nilai di atas 66 sudah baik dalam mencapai tujuan pembelajaran dan persentase ketuntasan peserta didik masih rendah yaitu 29,85% peserta didik yang baru mencapai ketuntasan dalam Penilaian Tengah Semester ganjil.

Pengamatan yang dilaksanakan terhadap pendidik yang mengajar di SMA N 1 Lareh Sago Halaban didapatkan gambaran bahwa salah satu faktor yang menyebabkan susahnyalah tahap menyelesaikan masalah ialah guru masih menggunakan metode ceramah, pembelajaran yang berlangsung masih bergantung pada penjelasan yang diberikan oleh pendidik. Pendidik memberikan pernyataan bahwa pendidik selalu menerapkan model pembelajaran langsung dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, peserta didik hanya menerima informasi saja selama pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran hanya berpusat pada pendidik bukan peserta didik. Faktor lainnya adalah soal-soal pada latihan yang diberikan masih menggunakan soal rutin yang diberikan, belum adanya variasi soal dalam latihan atau tugas yang diberikan.

Pendidik dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematis dengan menggunakan model pembelajaran yang mengembangkan keterampilan mereka [9]. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu siswa memecahkan masalah matematis adalah model pembelajaran SSCS.

Menurut [10] Untuk meningkatkan kemampuan tersebut, model pembelajaran SSCS mendorong siswa untuk berpikir kritis saat memecahkan masalah. [11] juga mengkomunikasikan hal ini bahwa pembelajaran dengan menggunakan model SSCS ini bermanfaat untuk mengasah pemikiran peserta didik, membantu mereka merencanakan suatu permasalahan, mengajari mereka cara memecahkan masalah, dan menuntut mereka untuk secara aktif mendiskusikan solusi mereka dengan kelompoknya. Karena di dalam model pembelajaran ini mempunyai empat fase, dimana fase *search*, pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu merumuskan suatu masalah matematika. Fase *solve*, Peserta didik harus mampu membagi dan menjalankan strateginya untuk memperoleh jawaban pada tahap penyelesaian. Peserta didik harus mampu menghasilkan solusi dari permasalahan yang telah dirumuskan pada fase *create*, dan pada fase *share* pada tahap ini peserta didik mengkomunikasikan solusi permasalahan atau jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Penelitian ini menguji kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis kelas XI SMA N 1 Lareh Sago Halaban yang diajar dengan model pembelajaran SSCS. Penelitian ini juga berusaha untuk menyelidiki apakah siswa kelas XI SMA N 1 Lareh Sago

Halaban yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran SSCS memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang jauh lebih unggul.

METODE

Eksperimen semu atau *quasi-eksperimen* digunakan dalam metodologi penelitian ini dengan desain penelitian *nonequivalent posttest-only control group design*.

TABEL 3
DESAIN PENELITIAN

Kelompok	Perlakuan	Pottest
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Sumber : Seniati (2011 : 125)

Keterangan :

X : Model pembelajaran SSCS.

- : Model pembelajaran langsung

O : Tes kemampuan pemecahan masalah matematis.

Peserta penelitian adalah seluruh kelas XI SMA N 1 Lareh Sago Halaban TP 2023/2024. Dengan menggunakan pemilihan acak dasar, kelas XI F1 dan XI.F4 terpilih sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Pemecahan masalah matematika adalah variabel dependen, sedangkan model SSCS dan pembelajaran langsung di kelas adalah variabel independen. Nilai kuis dan hasil tes pemecahan masalah matematika adalah data utama penelitian ini, sedangkan data sekundernya adalah jumlah siswa kelas XI yang mendaftar dan nilai PTS tahun ajaran 2023/2024.

Penelitian ini menggunakan kuis dan ujian pemecahan masalah. Kuis digunakan untuk menilai kemampuan siswa memecahkan masalah matematis. Minitab digunakan untuk memeriksa tes akhir untuk normalitas, homogenitas, dan uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kuis

Kuis dilakukan untuk mengevaluasi tingkat kemampuan yang di teliti pada siswa dengan model SSCS. Pelaksanaan kuis sebanyak 4 kali, dapat dilihat perkembangan kemampuan pada tabel terlampir.

TABEL 4

PERSENTASE JUMLAH PESERTA DIDIK YANG TUNTAS DAN TIDAK TUNTAS SERTA RATA-RATA NILAI KUIS

Kuis	Rata-rata skor kuis	Tuntas (%)	Tidak tuntas (%)	Kategori nilai
1	6,53	52,94	47,06	Belum mencapai ketuntasan
2	6,79	70,59	29,41	Sudah mencukupi ketuntasan
3	7,21	61,76	38,24	Sudah mencukupi ketuntasan
4	8,18	85,29	14,71	Sudah mencapai ketuntasan

Berdasarkan Tabel 4, persentase ketuntasan pada kuis 1 dan 2 mengalami peningkatan, namun pada kuis 3 terjadi penurunan ketuntasan, dan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat pada kuis 4. Dengan melakukan perbandingan antara persentase siswa yang mencapai ketuntasan pada kuis 1 dan kuis 4, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan. Pengolahan skor kuis untuk setiap pelaksanaan menunjukkan peningkatan secara keseluruhan, dengan sedikit penurunan yang diamati selama kuis ke-3, diikuti dengan peningkatan skor berikutnya selama kuis ke-4. Berdasarkan hasil kuis yang diperoleh, ada bukti bahwa kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematis telah meningkat selama pengajaran SSCS.

B. Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Penilaian kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematika siswa terdiri dari 5 pertanyaan esai dan diberikan kepada 63 siswa pada tanggal 2 Desember 2023, yang menyoroti perbedaan yang jelas dalam kelompok sampel. Hasil pemeriksaan konklusif ditampilkan dalam tabel terlampir.

TABEL 5
DESKRIPSI DATA TES KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS SAMPEL

Kelas	Jumlah peserta didik	Skor tertinggi	Skor Terendah	Simpangan baku	Rata-rata skor tes akhir
Eksp	34	49	20	7,42	35,53
Cont	29	44	8	10,57	21,15

Dibandingkan dengan kelas lain, kelas dengan model SSCS mencapai nilai pemecahan masalah matematika yang lebih baik, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 5. Berdasarkan skor rata-rata, siswa SSCS mampu melakukan dengan lebih baik daripada siswa yang belajar secara langsung. Gambar berikut menunjukkan kemampuan rata-rata mereka.

TABEL 6
RATA-RATA SKOR TES UNTUK SETIAP INDIKATOR

Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	Kelas sampel	
	Eksperimen	kontrol
Memahami masalah	1,647	1,503
Merencanakan pemecahan masalah	1,547	1,117
Menyelesaikan pemecahan masalah	3,376	1,752
Memeriksa kembali	0,535	0,310

Berdasarkan Tabel 6, siswa yang menggunakan metodologi SSCS di kelasnya mencapai skor yang lebih baik untuk setiap indikator dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran langsung. Dengan demikian, masalah matematika dapat diselesaikan dengan lebih baik oleh kelompok yang diterapkan model SSCS. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1. Memahami masalah

Pada indikator ini peserta didik dapat mengumpulkan data, mengidentifikasi komponen-komponen yang diketahui, dan mengajukan pertanyaan untuk memecahkan masalah.

TABEL 7
PERSENTASE JUMLAH PESERTA DIDIK INDIKATOR MEMAHAMI MASALAH

Nomor Soal	Kelas	Persentase perolehan skor peserta didik (%) (Jumlah peserta didik)		
		2	1	0
1	Eksperimen	73,53 (25)	38,24 (8)	5,88 (2)
	Kontrol	93,10 (27)	6,90 (2)	0,00 (0)
2	Eksperimen	55,88 (19)	44,12 (15)	0,00 (0)
	Kontrol	79,31 (23)	6,90 (2)	13,79 (4)
3	Eksperimen	88,24 (30)	11,76 (4)	0,00 (0)
	Kontrol	72,41 (21)	10,34 (3)	3,45 (5)
4	Eksperimen	76,47 (26)	17,65 (6)	5,88 (2)
	Kontrol	65,52 (19)	13,79 (4)	20,69 (6)
5	Eksperimen	50,00 (17)	41,18 (14)	8,82 (3)
	Kontrol	6,90 (2)	27,59 (8)	65,52 (19)

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa tidak ada siswa dengan skor 2, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa kelas eksperimen menerima skor 1 lebih tinggi daripada kelas kontrol. Kelas kontrol memiliki persentase skor 0 lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen.

2. Merencanakan pemecahan masalah

Indikator ini peserta didik dapat menetapkan langkah-langkah penyelesaian, membuat strategi seperti merumuskan dan menyusun model-model matematika dalam berbagai bentuk baik dengan notasi matematika, atau dengan permisalan dan sebagainya.

TABEL 8
PERSENTASE JUMLAH PESERTA DIDIK INDIKATOR MERENCANAKAN PEMECAHAN MASALAH

Nomor Soal	Kelas	Persentase perolehan skor peserta didik (%) (Jumlah peserta didik)		
		2	1	0
1	Eksperimen	55,82 (19)	35,29 (12)	5,88 (2)
	Kontrol	79,31 (23)	13,79 (4)	6,90 (2)
2	Eksperimen	52,94 (18)	47,06 (16)	0,00 (0)
	Kontrol	58,62 (17)	17,24 (5)	24,14 (7)
3	Eksperimen	94,12 (32)	2,94 (1)	2,94 (1)
	Kontrol	51,72 (15)	24,14 (7)	24,14 (7)
4	Eksperimen	47,06 (16)	20,59 (7)	32,35 (11)
	Kontrol	20,69 (6)	20,69 (6)	58,62 (17)
5	Eksperimen	64,71 (22)	26,47 (9)	8,82 (3)
	Kontrol	24,14	14,29	62,07

		(7)	(4)	(18)
--	--	-----	-----	------

Berdasarkan Tabel 8 dapat menunjukkan bahwa peserta didik sudah dapat mencapai skor maksimal 2. Indikator merencanakan pemecahan masalah masih rendah untuk soal nomor 1 dan 2 dibandingkan dengan kelas kontrol. Namun, skor untuk soal nomor 1 relatif sama. Sementara itu, kelas dengan model SSCS menerima skor 2 yang lebih tinggi daripada kelas yang diperlakukan biasa pada soal nomor 3, 4 dan 5. Siswa yang menggunakan model SSCS biasanya lebih unggul jika dibandingkan.

3. Menyelesaikan Masalah

Dalam indikator ini peserta didik diharapkan menyelesaikan jawaban untuk mengatasi suatu masalah.

TABEL 9
PERSENTASE JUMLAH PESERTA DIDIK INDIKATOR MENYELESAIKAN MASALAH

Nom or Soal	Kelas	Persentase perolehan skor peserta didik (%) (Jumlah peserta didik)				
		4	3	2	1	0
1	Eksperimen	88,24 (30)	5,88 (2)	2,94 (1)	5,88 (2)	0,00 (0)
	Kontrol	55,17 (16)	10,34 (3)	17,24 (5)	17,24 (5)	0,00 (0)
2	Eksperimen	91,18 (31)	2,94 (1)	2,94 (1)	0,00 (0)	2,94 (1)
	Kontrol	34,48 (10)	6,90 (2)	3,45 (1)	10,34 (3)	44,83 (13)
3	Eksperimen	88,24 (30)	2,94 (1)	2,94 (1)	2,94 (1)	2,94 (1)
	Kontrol	34,48 (10)	3,45 (1)	20,69 (6)	10,34 (3)	31,03 (9)
4	Eksperimen	67,65 (23)	0,00 (0)	17,65 (6)	5,88 (2)	8,82 (3)
	Kontrol	20,69 (6)	0,00 (0)	10,34 (3)	20,69 (6)	48,28 (14)
5	Eksperimen	41,18 (14)	23,53 (8)	0,00 (0)	20,59 (7)	14,71 (5)
	Kontrol	10,34 (3)	3,45 (1)	6,90 (3)	6,90 (2)	72,41 (21)

Dari Tabel 9 menunjukkan bahwa peserta didik sudah cukup untuk mencapai skor maksimal 4, untuk mendapatkan skor empat, persentase kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol untuk setiap nomor soal. Jadi dapat disimpulkan bahwa Indikator menunjukkan bahwa kelas dengan model SSCS menyelesaikan masalah dengan lebih baik daripada kelas dengan model pembelajaran langsung.

4. Periksa Kembali

Untuk indikator ini peserta didik mengevaluasi setiap langkah yang telah mereka lakukan dan mempertimbangkan kembali setiap langkah yang ditempuh.

TABEL 10
PERSENTASE JUMLAH PESERTA DIDIK INDIKATOR MEMERIKSA KEMBALI

Nomor Soal	Kelas	Persentase perolehan skor peserta didik (%) (Jumlah peserta didik)		
		2	1	0
1	Eksperimen	8,82 (3)	47,06 (16)	44,12 (15)
	Kontrol	20,69 (6)	20,69 (5)	62,07 (18)
2	Eksperimen	2,94	44,12	52,94

		(1)	(15)	(18)
	Kontrol	13,79 (3)	6,90 (2)	79,31 (24)
3	Eksperimen	2,94 (1)	50,00 (17)	47,06 (16)
	Kontrol	10,34 (4)	13,79 (3)	75,86 (22)
4	Eksperimen	8,82 (0)	29,41 (13)	61,76 (21)
	Kontrol	10,34 (3)	6,90 (1)	86,76 (25)
5	Eksperimen	5,88 (1)	35,29 (12)	61,76 (21)
	Kontrol	0,00 (0)	0,00 (0)	100,00 (28)

Tabel 10 menunjukkan bahwa siswa masih kurang dalam skor 2, seperti yang ditunjukkan oleh kecilnya bagian dari siswa yang mendapatkan skor 2. Kelas kontrol menerima skor 1 lebih rendah daripada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol memperoleh skor nol sangat tinggi. Siswa memperoleh skor 2 dan 1 pada indikator ini, serta 0. Kelas kontrol memiliki ukuran yang lebih besar daripada kelas eksperimen, yang mendapatkan skor 0.

Berdasarkan tes akhir dari informasi yang dikumpulkan, siswa SSCS memperoleh skor lebih tinggi. Analisis juga menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas tersebut memecahkan masalah matematika lebih baik, karena menggunakan pendekatan SSCS dalam pembelajaran di kelas uji coba.

SIMPULAN

Peserta didik kelas XI SMA N 1 Lareh Sago Halaban yang menggunakan model SSCS mengguguli peserta didik yang menggunakan pembelajaran langsung dalam kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini dapat disimpulkan dari temuan penelitian yang disebutkan diatas. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik SMA N 1 Lareh Sago Halaban di kelas XI Fase F yang belajar menggunakan model SSCS telah meningkat.

REFERENSI

- [1] Anwar, T. 2018. *Peran Kemampuan Literasi Matematis pada Pembelajaran Matematika Abad-21*. Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika. 346-370.
- [2] Kemendikbud. 2022. *Permendikbud No 8 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [3] Sagita, Ermawati, dan Riswari. 2023. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar. *J. Educ. FKIP UNMA* . 9(2). 431–439. doi: 10.31949/educatio.v9i2.4609.
- [4] Sumartini, T. 2016. *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*. Jurnal

- Pendidikan Matematika STKIP Garut , 5, 148-158. [Online]. Available: <http://e-mosharafa.org/>
- [5] Polya. 1973. *How To Solve It*. Princeton, New Jersey : Princeton University Press.
- [6] Setiana, N. P., Fitriani, N., & Amelia, R. 2021. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA pada Materi Trigonometri Berdasarkan Kemampuan Awal Matematis Siswa*. JPMI-Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif , 899-910.
- [7] Nugraha, A., & Zanthi, L. S. 2018. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMA pada Materi Sistem Persamaan Linear*. Journal On Education , 179-187.
- [8] Rachmawati, A., & Adirakasiwi, A. G. 2021. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMA*. JPMI-Jurnal Pembelajaran Inoevatif , 835-842.
- [9] Yuliasari, E. 2017. *Eksperimentasi Model PBL dan Model GDL Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Kemandirian Belajar*. JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika), 6(1), 1–10.
- [10] Yusnaeni, & Corebima, A. D. 2017. *Empowering Student's Metacognitif on SSCS Learning Model Integrated with Metacognitive Strategy*. The Internatioanl Journal of Social Sciences and Human Invention , 3476-3481.
- [11] Milama, B., Bahriah, E. S., & Mahmudah, A. 2017. *The Effect of Search, Solve, Create, And Share (SSCS) Learning Model towards*. Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA , 3, 112-123.